



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia termasuk ke dalam negara yang memiliki dimensi *high power distance* yang cukup tinggi. Indonesia masuk ke dalam angka 78 jika diukur dari angka 1 sampai 100 berdasarkan pengukuran dari *Model Hofstede*. (Greet Hofstede, para.3)

*High power distance* diartikan sebagai perbedaan antara mereka yang memiliki *power* dengan mereka yang *powerless*. Sebagai contoh, mereka yang memiliki *power* lebih besar merupakan mereka yang memiliki jabatan yang lebih tinggi, status sosial yang lebih tinggi dan mereka dengan umur yang lebih tua. (Devito, 2013, h.38)

Dalam *high power distance*, komunikasi yang terjadi didalamnya merupakan komunikasi yang negatif dikarenakan mereka memiliki hubungan yang timpang. Hubungan yang timpang tersebut dapat terjadi hampir di setiap lingkungan sosial, seperti lingkungan perkantoran, lingkungan keluarga hingga lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah hubungan yang timpang biasanya terjadi antara guru dengan muridnya dan juga senior dengan juniornya. Hubungan yang timpang antara senior dan junior terjadi dikarenakan umur mereka yang berbeda dan juga status mereka sebagai kakak kelas di sekolah. Hubungan yang timpang tersebut terjadi dalam bentuk perilaku *bullying*.

Menurut Rigby, *bullying* merupakan sebuah keinginan untuk menyakiti. Hasrat ini dilakukan dengan membuat seseorang menderita dan dilakukan langsung secara individu maupun kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang kali dan disertai perasaan senang. (Dikutip dalam Astuti, 2008, h.3)

Devito (2013, h.284) mengatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang (atau kelompok) terhadap yang lainnya. *Bullying* merupakan sebuah perilaku yang telah membentuk sebuah pola yang terus menerus terjadi. *Bullying* merupakan tindakan yang sudah menjadi sebuah tradisi, sebagai contoh biasanya anak baru akan diperlakukan secara tidak adil oleh para seniornya.

*Bullying* marak terjadi di Indonesia khususnya pada tingkatan Sekolah Menengah Atas. Hal tersebut berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mengatakan bahwa kasus *bullying* yang terjadi di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus di 2015. (“KPAI: Kasus *Bullying* di Sekolah Meningkat Selama 2015”, 2015, para. 1)

Riset yang dilakukan pada awal Maret 2015 oleh *LSM Plan International and International Center for Research on Women (ICRW)* menunjukkan bahwa terdapat 84 % anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Selain itu, data yang diambil oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk anak (Unicef) menyebutkan bahwa 1 dari 3 anak perempuan dan 1 dari 4 anak laki-laki di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah atau *bullying*. (“Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah”, 2015, para.10-12)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan bahwa terjadi kenaikan dalam jumlah kekerasan terhadap anak sebesar 15 % pada 2016. Kenaikan 15 % tersebut termasuk kasus *bullying*. Menurut ketua KPAI Asrorun Ni'am Sholeh, kekerasan terhadap anak terjadi peningkatan per triwulan pada 2016. Total laporan yang diterima oleh beliau mencapai 645 laporan. Dari total 645 laporan, sebanyak 167 kasus merupakan kasus yang berhadapan dengan hukum, seperti kasus pencurian, *bullying*, dan tindak pidana lainnya. ("KPAI: Kekerasan terhadap Anak Naik 15 Persen", 2016, para.1-3)

*Bullying* merupakan pengalaman yang terjadi pada seseorang yang menerima perlakuan buruk dari orang lain, hal ini akan berakibat pada perasaan takut berlebihan terhadap orang yang menganiaya dirinya. *Bullying* tidak lepas dari adanya kesenjangan *power/kekuatan* antara korban dan pelaku serta diikuti oleh pola repetisi (pengulangan perilaku). Terdapat beberapa jenis *bullying*, yakni *bullying fisik*, yaitu jenis *bullying* yang terjadi dengan menggunakan kontak fisik antara pelaku dan korban, *bullying* verbal yang melibatkan perkataan buruk dari pelaku yang bertujuan menyakiti hati seseorang, *bullying* relasi sosial adalah jenis *bullying* di mana perisak memiliki tujuan untuk menolak korban dan memutus relasi sosial korban dengan orang lain, *bullying* elektronik yang merupakan bentuk *bully* dengan melakukan barang-barang berbaur elektronik. ("KPAI: Kasus *Bullying* dan Pendidikan Karakter", 2014, para. 4)

*Bullying* senior junior terus menerus terjadi dalam dunia pendidikan. Bisa disimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan terdapat tradisi senioritas di mana senior

merupakan orang yang memiliki derajat lebih tinggi di sekolah. Seorang pengamat pendidikan, Jimmy Paath mengatakan bahwa kasus *bully* antara senior dan junior tidak bisa lagi di tolerir. Harus ada penghapusan budaya senioritas di sekolah sehingga tidak terjadi lagi *bullying* antara senior dan junior. (“Sudah ada yang tewas, kenapa *bullying* di SMA 3 masih subur?”, 2016, para.4)

*Bullying* tentu akan menghasilkan dampak terhadap si korban yang mendapatkan perilaku tidak menyenangkan tersebut. Dampak yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut seperti ketakutan untuk masuk sekolah, sulit dan kurang tidur, depresi, terobsesi akan penampilan, menganggap tindakan pelaku *bullying* rasional dan mulai percaya bahwa mereka memang berhak dianiaya dan bermasalah di rumah karena stres berlebihan (“Dampak *Bullying* Pada Korban”, 2015, para.2)

Hasil riset yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders* menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa tidak tenang, merasakan ketakutan, tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, dan juga akan membuat mereka tidak mau bersekolah. Jika *bullying* yang terjadi tidak cepat ditangani, maka kemungkinan besar korban bisa melakukan bunuh diri (“Dampak *Bullying* bagi Siswa”, 2012, para.4)

Sebenarnya dampak dari *bullying* itu sendiri tidak hanya bagi korban namun juga dari sisi pelaku yang melakukan *bullying*. Sebuah penelitian di Amerika Serikat yang dipublikasikan di *JAMA Psychiatry* mengungkapkan bahwa depresi dan kegelisahan yang terjadi sebagai dampak *bullying* di sekolah ternyata terus dialami oleh korban dan pelakunya setidaknya hingga mereka berusia pertengahan 20-an

(“Awat, Korban dan Pelaku *Bullying* Bisa Alami Dampak Psikologis Setelah Bertahun-tahun”, 2013, para. 2)

Menurut *Victorian Department of Education and Early Childhood Development* dampak dari *bullying* pelaku yang melakukan *bullying* cenderung berperilaku agresif dan terlibat dalam geng serta aktivitas kenakalan lainnya, pelaku juga akan rentan terlibat dalam kasus kriminal saat menginjak usia remaja. Di sisi lain, korban *bullying* akan memiliki dampak pada emosinya, mereka akan memiliki harga diri rendah, lebih merasa tertekan, suka menyendiri, cemas dan tidak aman (“KPAI : Kasus *Bullying* dan Pendidikan Karakter”, 2014, para.5)

Menurut Gentile dan Bushman, ada enam faktor yang menyebabkan seseorang dapat menjadi perisak, yaitu kecenderungan terjadi permusuhan, kurang mendapatkan perhatian, perbedaan gender, pernah menjadi korban kekerasan, melakukan tindakan perkelahian dan ekspose kekerasan yang dilakukan oleh media (“6 Penyebab Anak Suka Mem-“Bully”, 2012, para.5)

*Bullying* sendiri banyak terjadi antara senior kepada juniornya pada saat di SMA. Kasus nyata terjadi di SMAN 3, di mana aksi kekerasan menimpa seorang pelajar kelas sepuluh SMAN 3 berinisial A yang mendapatkan perlakuan *bullying* dari empat seniornya kelas XII. Kejadian bermula saat korban mendatangi sebuah restoran untuk menghadiri acara ulang tahun temannya yang kemudian dilihat oleh para senior yang di saat itu sudah berada di dalam restoran dalam acara ulang tahun tersebut. Kejadian pun berlanjut pada Kamis sore, 28 April 2016. Selesai pulang

sekolah korban dibawa ke luar sekolah dan kemudian dimarahi, dimaki-maki hingga disiram dengan air. (“Aksi *Bullying* Terjadi di SMAN 3 Jakarta”, 2016, para.2-4 )

Kasus *bullying* juga terjadi pada SMAN 70, Jakarta Selatan. Peristiwa *bullying* tersebut terjadi pada masa orientasi peserta didik (MOPD) yang berlangsung pada pertengahan Juli 2014. Terdapat 50 siswa berkumpul di luar lingkungan sekolah untuk melakukan MOPD tambahan. MOPD tambahan tersebut ternyata menjadi awal dari terjadinya kasus kekerasan yang menyebabkan beberapa pelajar mengalami luka ringan di bagian pelipis dan pipi. (“KPAI Ungkap Kronologi Dugaan Kasus *Bullying* di SMAN 70”, 2014, para.3-7)

Tidak hanya mendapatkan luka fisik, kasus *bullying* antara senior junior di Indonesia pernah menyebabkan salah satu juniornya meninggal dunia. Fenomena tersebut terjadi pada tahun 2014 di SMAN 3. Peristiwa tersebut terjadi pada saat korban mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pecinta Alam Sabhawana di daerah Jawa Barat pada 12-19 Juni 2014. Korban mengalami beberapa penyiksaan fisik mulai dari penamparan hingga mendapatkan tendangan dari seniornya. Dari hasil visum ditemukan terdapat 37 luka yang diakibatkan oleh seniornya tersebut. (“Begini Kejamnya Finishtra dan Irfan Aniaya Siswa SMA 3 Arfiand Hingga Tewas”, 2017, para.2-14)

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bahwa *bullying* senior junior sering terjadi di Sekolah Menengah Atas di Indonesia bahkan hingga merenggut nyawa juniornya. Hal tersebut tentunya didasari oleh beragam alasan, salah satunya adalah dimensi *high power distance* yang cukup tinggi di Indonesia, di mana di Indonesia

orang yang lebih memiliki *power* seperti seorang senior wajib untuk dihormati dan dipatuhi oleh mereka yang *powerless*, yaitu juniornya. Hal tersebut kemudian memunculkan pandangan yang negatif dari masyarakat sekitar dan juga kebanyakan dari masyarakat lebih menyudutkan pelaku *bullying*.

Maraknya fenomena *bullying* senior junior Sekolah Menengah Atas di Indonesia membuat fenomena tersebut penting dan menarik untuk diteliti. Hal tersebut dikarenakan melalui penelitian ini, dapat diketahui bagaimana pelaku memaknai dirinya sendiri dan bagaimana perilaku pelaku *bullying* di saat berinteraksi dengan juniornya. Penelitian ini akan mengkaji tentang makna yang terdapat dalam diri seorang pelaku *bullying* dan interaksi yang dilakukan melalui *bullying* tersebut.

Peneliti memilih siswa Sekolah Menengah Atas pelaku *bullying* sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini, karena siswa Sekolah Menengah Atas pelaku *bullying* merupakan orang yang terlibat langsung dalam tindakan yang dilakukan dan mereka masih melakukan tindakan tersebut sampai sekarang.

Untuk mengkaji fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan konsep fenomenologi sebagai acuan dalam pemaknaan pelaku *bullying*, Konsep fenomenologi akan menjadi dasar untuk melihat makna-makna yang muncul dalam pelaku *bullying* mulai dari bagaimana pelaku memaknai dirinya sebagai pelaku *bullying* dan bagaimana pelaku memaknai perilaku *bullying*.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaku *bullying* memaknai dirinya sendiri sebagai seorang pelaku?
2. Bagaimana pelaku *bullying* memaknai *bullying* yang dilakukan terhadap juniornya ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pemaknaan dalam diri seorang pelaku *bullying*
2. Mengetahui pemaknaan dari perilaku *bullying* yang dilakukan terhadap juniornya.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai bahan pembelajaran dalam pendidikan dan komunikasi, khususnya terkait dalam bentuk komunikasi yang negatif seperti *bullying*.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat

Indonesia dan pihak yang terkait dalam memahami dari sudut pandang perilaku pelaku *bullying* sehingga bisa mencari solusi atau upaya pencegahan.

